

Penerapan Model Kelas Terbalik pada Pembelajaran I-Nichi Honyaku dalam Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Mahasiswa Semester V STBA JIA

Anggiarini Arianto, Ani Sunarni
anggiarinia@gmail.com, anasani12@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh para lulusan Program Studi Bahasa Jepang STBA JIA adalah mampu menerjemahkan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Salah satu masalah pada pembelajaran penerjemahan, khususnya penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang di STBA JIA adalah mahasiswa kesulitan dalam menyampaikan kembali makna teks sumber ke dalam bahasa Jepang yang disebabkan karena terbatasnya pengetahuan mahasiswa akan kosakata, ungkapan, dan istilah khusus dalam bidang tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan mahasiswa tingkat menengah STBA JIA melalui penerapan model belajar kelas terbalik. Bergman dan Sams (2012) mendefinisikan kelas terbalik atau flipped classroom sebagai model pengajaran ketika elemen perkuliahan dan pekerjaan rumah dibalik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan mahasiswa semester 5 Program Studi S-1 Sastra Jepang. Jenis penelitian ini adalah eksperimen-kualitatif. Prosedur penelitian tindakan kelas ini mengacu kepada konsep yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kelas terbalik yang ditawarkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata antara sebelum flipped classroom (65,7) dan setelah menerapkan flipped classroom (70,8).

Keywords: *model pengajaran, flipped classroom, penerjemahan..*

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan mata kuliah yang diberikan di program studi S-1 Sastra Jepang STBA JIA selama 3 semester, yakni semester 2, semester 3, dan semester 5. Mata kuliah penerjemahan meliputi teori penerjemahan (*Honyakuron*) dan praktik menerjemahkan, baik dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia (*Nichi-I Honyaku*) atau pun sebaliknya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang (*Nichi-I Honyaku*). Capaian pembelajaran dari mata kuliah penerjemahan adalah mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan teori penerjemahan saat menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang ataupun sebaliknya.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah, pada dasarnya tidak hanya meliputi kemampuan berbahasa sumber dan bahasa sasaran, namun lebih dari itu penerjemah juga dituntut untuk mengetahui bidang ilmu yang terkait serta pengetahuan budaya yang terlibat dalam penerjemahan. Newmark memberikan definisi atas penerjemahan sebagai kegiatan mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang

dimaksud oleh pengarang (Newmark, 1988). Lebih spesifik, Hatim dan Mason memandang penerjemahan sebagai bentuk dari komunikasi. Hatim dan Mason mendefinisikan penerjemahan sebagai ‘*an act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistics boundaries, another act of communication (which may have been intended for different)*’ (Card et al., 1999). Penerjemah, mengacu kepada pengertian di atas, merupakan penerima dan pengirim pesan. Penerjemah melakukan upaya membangun “jembatan makna” antara penulis teks sumber dengan pembaca teks sasaran.

Pengajaran penerjemahan menjadi krusial karena informasi dari hasil penelusuran alumni menunjukkan bahwa kemampuan menerjemahkan merupakan kemampuan yang diperlukan di dunia kerja. Namun, bukan hal mudah bagi mahasiswa dalam mempelajari hal ini. Berikut adalah kesulitan-kesulitan utama yang kerap dihadapi oleh mahasiswa.

Pertama, ketidakmampuan mahasiswa dalam memadankan struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menggunakan prosedur transposisi. Sebagaimana diketahui bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sangat berbeda. *Kedua*, penelitian Efit Fitri (2020) menemukan kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dengan kolokasi yang tepat. *Ketiga*, mahasiswa kesulitan ketika menerjemahkan teks-teks yang berkaitan dengan bidang-bidang khusus seperti ekonomi, kesehatan, dan sastra.

Paparan di atas menunjukkan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam memadankan teks bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Kesulitan tersebut diprediksi dapat diatasi melalui model pembelajaran kelas terbalik. Pada dasarnya, konsep model pembelajaran kelas terbalik adalah mahasiswa mengerjakan apa yang dilakukan di kelas yaitu belajar dengan memahami materi yang telah diberikan oleh dosen, dan di kelas mahasiswa mengerjakan apa yang biasanya dikerjakan mahasiswa di rumah yaitu mengerjakan soal dan menyelesaikan masalah. (Bergman, J. and Sams, 2012).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar lebih efektif. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kelas terbalik, *flipped classroom* pada pembelajaran penerjemahan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang (I-Nichi

Honyaku) dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan mahasiswa tingkat menengah STBA JIA.

Penelitian tentang penggunaan model kelas terbalik dalam peningkatan kemampuan siswa telah banyak dilakukan. Pada tahun 2019 Thantawi Ishhak, Rudi Kurniawan, dan Zamzami Zainudin mempublikasikan artikel berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Guna Meningkatkan Interaksi Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Informasi dan E-Administrasi” melalui penelitian ini ketiganya mengidentifikasi efektivitas interaksi mahasiswa menggunakan teori yang digagas oleh Michael G. Moore. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode flipped classroom peserta ajar memiliki persepsi positif dalam semua komponen interaksi.

Penelitian lainnya dilaksanakan oleh Ratna Farida, Amru Alba, Rudi Kurniawan, dan Zamzami Zainudin. Penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Teknologi Pendidikan Kwangsan ini berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk mendesain model pembelajaran flipped classroom. Kajiannya menggunakan pendekatan Desain Berbasis Penelitian. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah model pembelajaran flipped classroom berpotensi untuk diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi.

Pada pengajaran bahasa Jepang Dhaniar Asmarani melakukan penelitian berjudul “*The Application of Flipped Class Teaching Method in Nihongo II Course to Support the Outcome Based Education*” Penelitian yang dipresentasikan pada *International Conference of Japanese Studies, Linguistics, and Education (ICJSLE)* tahun 2019 ini menunjukkan bahwa melalui model ini mahasiswa dapat lebih aktif pada pembelajaran di kelas.

Penelitian ini relevan dengan apa yang dilakukan oleh Dhaniar Asmarani di atas. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada mata kuliah yang memiliki kompetensi yang berbeda. Penelitian pun menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk menguji keberhasilan penerapan model flipped classroom.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan kelas terbalik telah digunakan pada pembelajaran beragam ilmu selama beberapa tahun. Pendekatan ini tidak hanya terdiri atas satu model saja, Tucker (2012) mengungkapkan bahwa ide utama dari pendekatan ini adalah membalik instruksi kelas yang

terpusat pada dosen dan memanfaatkan video dan tugas bacaan sebelum masuk kelas. Waktu kuliah digunakan untuk mengenalkan mahasiswa pada masalah-masalah yang umumnya terjadi seputar penerapan materi dan belajar secara kolaboratif (Mehring, 2018).

Bergman (2012) berpendapat *flipped classroom* dapat memaksimalkan interaksi dosen, mahasiswa, dan lingkungannya dan mengurangi kapasitas kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Bergman, J. and Sams, 2012). Model ini dapat memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses secara daring oleh mahasiswa. Namun, model ini bukan hanya sekadar belajar menggunakan sumber daring, namun lebih menekankan bagaimana memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu dan bisa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Studi lain menyebutkan bahwa mahasiswa sukses dalam meningkatkan prestasi belajar mereka dengan model ini, karena dapat mempersiapkan materi pembelajarannya sebelum datang ke kelas. (Farida et al., 2019). Selain itu mahasiswa sendiri yang mengatur tempat dan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari sesuatu.

Merancang kelas terbalik yang sukses membutuhkan persiapan yang jauh lebih banyak daripada kelas tradisional. Ketika membalikan kelas, pengajar tidak hanya merancang apa yang akan terjadi di kelas, namun juga harus merancang apa yang akan dilakukan mahasiswa sebelum dan setelah perkuliahan. Erik Chritensen (2018) menyederhanakan alur pembelajaran model ini dengan gambar berikut:

Structure of a Flipped Classroom

	Inquiry	Collaborative
Before Class	Transfer of Knowledge	Individualized
During Class	Scaffolded Engagement	Collaborative
After Class	Reflection	Individualized

Gambar 1 Alur Penerapan Flipped Classroom (Tsai & Chiang, 2018)

Sebelum kelas pengajar menyiapkan tugas yang harus dikerjakan siswa baik secara mandiri ataupun berkelompok. Transfer pengetahuan dapat dilakukan secara mandiri dengan menugaskan mahasiswa untuk menonton video, membaca buku teks, melihat salindia, atau mengerjakan soal-soal.

Pada saat kuliah, kelas diisi dengan aktivitas yang banyak melibatkan mahasiswa sebagai pelaku utama. Dapat diawali dengan demonstrasi atau masalah konseptual sederhana. Pengajar memberikan arahan dan dukungan untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa.

Usai perkuliahan merupakan saat mahasiswa untuk merayakan pemerolehan pengetahuan dan pandangan yang baru. Secara mandiri mahasiswa menuntaskan diskusi pasca kelas di mana mereka menggambarkan konsep yang sudah dimengerti dengan bahasa mereka sendiri.

Penerapannya pada mata kuliah penerjemahan mengacu kepada cara-cara yang digunakan oleh Bergmann dan Sams juga prosedur yang dipaparkan oleh Erik Chritensen di atas, dosen memberikan video, artikel, dokumentasi yang berkaitan dengan teks yang akan diterjemahkan di kelas. Sumber tersebut harus yang menggunakan bahasa sasaran. Dosen meminta mahasiswa untuk membuat catatan tentang isi dan kosakata baru yang mereka dapatkan dari video, artikel, dan dokumentasi tersebut. Catatan tersebut dapat digunakan rujukan saat menerjemahkan teks yang diberikan dosen di kelas.

Pengajaran penerjemahan menempatkan mahasiswa sebagai peran sentral, sementara dosen sebagai fasilitator. Salas (2000) dalam (Emzir, 2015) mengemukakan prosedur yang dapat digunakan ketika mengajarkan penerjemahan. Prosedur tersebut adalah:

1. Dosen menetapkan teks yang akan diterjemahkan. Pemilihan teks didasarkan pada capaian pembelajaran, tingkat kesulitan, dan pengetahuan mahasiswa.
2. Mahasiswa membaca dan menganalisis teks sumber. Jika topik tidak diketahui oleh mahasiswa, disarankan untuk mengkonfirmasi dengan literatur tambahan. Misalnya teks paralel (yang mirip dalam hakikat dan gaya) dalam bahasa aslinya.
3. Setelah memahami teks sumber dengan baik. Mahasiswa melakukan penerjemahan.
4. Mahasiswa dan dosen mengikuti pembacaan masing-masing teks dengan penuh perhatian. Kemudian menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan.
5. Mahasiswa menangani veri final mereka, bagian mana yang harus direvisi dan disunting kembali.
6. Dosen membuat revisi akhir, memberikan evaluasi formatif, dan membuat komentar, dan menganalisis kegagalan dan kelemahan dalam proses.

Pada tahap evaluasi, terdapat beberapa panduan bagaimana mengevaluasi pekerjaan mahasiswa. Salah satunya adalah prinsip-prinsip penerjemahan yang ditawarkan oleh Slepchenko (2014) sebagaimana dikutip dari buku *The Translator's Handbook* karya Frederick Fuller. (Emzir, 2015)

1. *Meaning. The translation should reflect accurately the meaning of the original text*
2. *Form. The ordering of words and ideas in the translation should match the original as closely as possible*
3. *Register. Languages often differ greatly in their levels of formality in given context*
4. *Source language influence.*
5. *Style and clarity. The translator should not change the style of the original*
6. *Idiom.*

Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah dalam rumpun penerjemahan dengan nilai kredit 2. Nilai paling rendah adalah C. Mata kuliah ini tergolong dalam mata kuliah praktik. Mata kuliah ini mengharuskan mahasiswa untuk menerjemahkan tulisan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Penilaian didasarkan pada tugas rutin, terjemahan yang dihasilkan, presentasi, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Materi mata kuliah ini meliputi penerjemahan tulisan berupa kalimat, paragraf, dan wacana yang isinya berkaitan dengan gaya hidup, hobi, budaya, ekonomi, kesehatan, bisnis, teknologi/politik/olah raga/sastra. Di akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu menerjemahkan tulisan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dengan baik, pada level frasa, klausa, kalimat, dan wacana dalam beragam genre cerita dan teks informasi. Materi mata kuliah ini meliputi penerjemahan tulisan berupa kalimat, paragraf, dan wacana yang isinya berkaitan dengan gaya hidup, hobi, budaya, ekonomi, kesehatan, bisnis, teknologi/politik/olah raga/sastra.

Selain dibekali dengan pengetahuan tentang teori penerjemahan, pada mata kuliah ini juga mahasiswa dilatih untuk dapat menggunakan kamus yang dapat diakses dalam jaringan. Hal ini sesuai dengan apa yang disebut oleh Machali (2009) sebagai kemampuan praktis yang harus dimiliki penerjemah. Kemampuan praktis yang dimaksud di sini adalah kemampuan menggunakan sumber-sumber rujukan, baik berbentuk kamus umum biasa, kamus elektronik, maupun kamus peristilahan serta narasumber bidang yang diterjemahkan. Kamus yang disarankan adalah reverso context (<https://context.reverso.net/translation>), goo 国語辞書 (<https://dictionary.goo.ne.jp/jn/>), weblio (<https://www.weblio.jp/>), aplikasi google translate, dan aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model proses yang digunakan dalam PTK ini adalah Model Proses Siklus (putaran/spiral) yang mengacu pada model PTK Kemmis S, dan Mc Taggart R. (Arikunto, 2006). Adapun rancangan siklus penelitian memiliki empat tahapan kegiatan pada setiap siklusnya, yaitu:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan/Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
4. Refleksi

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan peneliti adalah tes. Tes yang diberikan berupa kalimat bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang berjumlah 13 soal. Sebelum diberikan perlakuan dalam pembelajaran terlebih dahulu kelompok eksperimen diberikan pretest sebanyak 1 kali, untuk mengetahui keadaan sampel sebelum diberikan perlakuan apakah stabil atau tidak.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti berperan juga sebagai dosen pengampu mata kuliah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Kerja atau Tes/Evaluasi

Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan atau pengayaan. Bagi yang tidak dapat memenuhi prinsip-prinsip penerjemahan Slepchenko sebesar 60% diadakan perbaikan, sedangkan mahasiswa yang dapat memenuhi diadakan pengayaan.

2. Lembar Observasi

Dimaksudkan untuk mengamati selama proses pembelajaran siklus-per-siklus.

Data dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk angka berupa hasil perhitungan dari hasil belajar mahasiswa berupa soal evaluasi individu maupun kelompok. Pengumpulan hasil belajar ditujukan agar mengetahui pengaruh model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Data dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk angka berupa hasil perhitungan dari hasil belajar mahasiswa berupa soal evaluasi individu maupun kelompok. Pengumpulan hasil belajar ditujukan agar mengetahui pengaruh model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Data dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara:

1. Menghitung rerata nilai mahasiswa yang diperoleh pada pra siklus, siklus pertama, siklus kedua, dan pasca siklus.
2. Menghitung nilai persentase
3. Membuat grafik yang menampilkan fluktuasi nilai mahasiswa saat prasiklus, siklus pertama, siklus kedua, dan pascasiklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Pertemuan 1 adalah kegiatan pra siklus dengan objek penelitian hasil tes dan sikap mahasiswa. Hasil observasi didiskusikan dengan rekan sejawat dan menjadi refleksi untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes di kegiatan pra siklus, didapat informasi awal bahwa nilai rata-rata kelas adalah 65,7. Dari 20 mahasiswa terdapat 10 mahasiswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas, dan 10 mahasiswa memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas. Persentasenya nilainya adalah 50% di atas rata-rata kelas dan 50% di bawah rata-rata kelas.

Tes yang digunakan pada saat pra siklus adalah menerjemahkan kalimat sederhana dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kesulitan sedang, dengan kendala bahasa satu kata dalam bahasa Indonesia banyak kata dalam bahasa Jepang.

Setiap siklus dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menganalisis hasil tes mahasiswa dan refleksi Pra-siklus. Kemudian merencanakan rancangan belajar yang terfokus pada :

1. Material flipped classroom yang akan diberikan sebelum perkuliahan.
2. Langkah-langkah model belajar flipped classroom
3. Instrumen penilaian.

Berdasarkan hasil tes di kegiatan siklus 1, didapat informasi awal bahwa nilai rata-rata kelas adalah 70,8. Naik 5,1 poin dari nilai rata-rata pra siklus. Nilai diperoleh tidak hanya dari terjemahan saja, namun kemampuan mahasiswa untuk mempresentasikannya dan memberikan tanggapan kepada kelompok lain. Dari 20 mahasiswa terdapat 11 mahasiswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas dan 9 mahasiswa memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas. Persentasenya nilainya adalah 55% di atas rata-rata kelas dan 45% di bawah rata-rata kelas. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 77. Nilai terendah adalah 65. Terdapat 2 mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sementara nilai terendah diperoleh oleh 4 mahasiswa. Menggunakan metode pembelajaran ini dapat diketahui bahwa mahasiswa

terlihat lebih siap saat kuliah karena sudah mempelajari materi yang akan dipelajari. Hal ini pula yang menjadi sebab peningkatan nilai rata-rata kelas 3. Kelemahan dari pelaksanaan siklus 1 adalah meskipun pengerjaan tugas secara berkelompok membuka ruang bagi mereka untuk berdiskusi dan berkolaborasi, namun dosen mengalami kesulitan saat mengukur kemampuan mahasiswa secara individu.

Pada siklus 2 teks yang diberikan kepada mahasiswa adalah teks yang berkaitan dengan ekonomi. Berdasarkan hasil tes di kegiatan siklus 2, didapat informasi awal bahwa nilai rata-rata kelas adalah 74,3. Naik 4 poin dari nilai rata-rata siklus 1. Dari 20 mahasiswa terdapat 12 mahasiswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas, dan 8 mahasiswa memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas. Persentasenya nilainya adalah 60% di atas rata-rata kelas dan 40% di bawah rata-rata kelas. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 80. Nilai terendah adalah 66. Terdapat 6 mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sementara nilai terendah diperoleh oleh 2 mahasiswa. Selain terdapat peningkatan nilai rata-rata terdapat perubahan perilaku mahasiswa yang lebih aktif saat diskusi kelas. 2. Meskipun teks ekonomi memiliki kesulitan tersendiri karena banyaknya istilah khusus namun mahasiswa terlihat lebih siap saat kuliah karena sudah mempelajari teks yang akan diterjemahkan sebelumnya di rumah.

Pada pasca siklus mahasiswa diberikan teks sastra. Berdasarkan hasil tes pada pasca siklus, didapat informasi bahwa nilai rata-rata kelas adalah 81,35. Naik 7,05 poin dari nilai rata-rata siklus 2. Nilai diperoleh hanya dari terjemahan saja. Meskipun demikian dari 20 mahasiswa terdapat 6 mahasiswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas, dan 14 mahasiswa memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas. Persentasenya nilainya adalah 30% di atas rata-rata dan 70% di bawah rata-rata kelas. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 90. Nilai terendah adalah 78. Terdapat 1 mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sementara nilai terendah diperoleh oleh 6 mahasiswa.

Pada pra-siklus teks yang diterjemahkan adalah kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia. Meskipun sederhana, kesulitan penerjemahan muncul akibat perbedaan penggunaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam penerjemahan sering ditemukan 1 kata dalam Bsu versus banyak kata dalam BSa.

Kekayaan kosa kata dan pengetahuan atas penggunaan bahasa menjadi modal utama saat menerjemahkan kata, frasa, atau kalimat seperti ini. Seperti pada contoh penerjemahan kalimat berikut

BSu : Cucianku tak kunjung kering, karena cuaca hari ini tidak bagus.

BSa : 天気が良くないので、洗濯物がなかなか乾きません。

Berikut adalah contoh jawaban yang terkumpul:

1. 今日は天気が良くないので、私の洗濯物は乾燥されなくってしまいました。
2. 今日は天気が良くないので、なかなか洗濯物が乾きません。
3. 天気が悪いので、ランドリーはまだ乾いていない

Fakta tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pengenalan kosa kata yang berkaitan agar mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup saat menerjemahkan. Maka model kelas terbalik merupakan pilihan yang tepat.

Pada siklus pertama teks yang harus diterjemahkan adalah teks yang bertemakan kesehatan. Meskipun di dalam teks terdapat istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan pandemi covid-19 namun mahasiswa lebih mudah menerjemahkan karena sebelumnya mereka sudah membaca artikel berbahasa Jepang dengan tema serupa. Beberapa mahasiswa masih memilih untuk tetap menggunakan kamus sebagai rujukan utama. Banyaknya kanji pada teks flipped material membuat mereka kesulitan.

Faktor lain yang mendukung peningkatan nilai rata-rata adalah ketika berdiskusi mahasiswa menggunakan sumber rujukan lain untuk mengkonfirmasi terjemahannya. Penggunaan flipped classroom memungkinkan waktu yang lebih banyak bagi mahasiswa saat mengerjakan tugas Pada siklus kedua teks yang diterjemahkan adalah teks yang berkaitan dengan ekonomi. Teks ini memiliki kesulitan yang lebih tinggi dari pada teks sebelumnya. Selain memberikan artikel yang bertemakan sama. Sebelum perkuliahan mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada dosen untuk mengonfirmasi makna dari kata-kata yang dianggap sulit bagi mereka. Hal ini memungkinkan adanya interaksi langsung dengan dosen pada tahapan sebelum perkuliahan.

Pada Pasca Siklus terjadi penurunan, secara kuantitas mahasiswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata 30%. Namun secara kualitas terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas yang cukup signifikan. Teks yang diterjemahkan pada pasca siklus merupakan teks sastra berupa cerpen.

Selain membantu menyiapkan mahasiswa sebelum memasuki kelas, penerapan model belajar kelas terbalik ini juga menciptakan suasana belajar yang aktif dan lebih menyenangkan. Menyenangkan karena mahasiswa menganggap dengan persiapan yang baik,

maka perkuliahan dapat dilaksanakan dengan mudah. Persiapan juga menjadikan mahasiswa lebih percaya diri dalam berdiskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penerapan model kelas terbalik pada Mata Kuliah I-Nichi Honyaku dalam peningkatan kemampuan menerjemahkan mahasiswa tingkat menengah STBA JIA dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model kelas terbalik tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan mahasiswa tingkat menengah STBA JIA, khususnya penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes penerjemahan antara sebelum dan sesudah diterapkan model kelas terbalik.
2. Implikasinya dalam penerapan model kelas terbalik ini terjadi adanya perubahan perilaku mahasiswa yang lebih aktif karena diawali dengan persiapan dalam bentuk tugas membuat mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi.
3. Penerapan model kelas terbalik pada mata kuliah I-Nichi Honyaku diawali dengan pemberian artikel yang diambil dari sumber-sumber internet yang memiliki tema serupa dengan teks yang akan diterjemahkan di kelas. Pada saat menerjemahkan mahasiswa sudah memiliki bekal kosa kata terkait tema sehingga memudahkan dalam tahap transfer bahasa dari B_{Su} ke dalam B_{Sa}. Teks sumber pun diberikan sebelum perkuliahan dimulai, sehingga proses membaca untuk memahami sudah dilakukan sebelumnya. Pada saat perkuliahan mahasiswa berdiskusi dan mempresentasikan terjemahnya.

Adapun dampak dari penelitian ini terhadap pengajaran penerjemahan, adalah:

1. Bagi dosen, dapat memberikan masukan teoretis tentang model pembelajaran terutama model pembelajaran kelas terbalik atau flipped classroom.
2. Bagi Mahasiswa, mengubah pandangan mahasiswa yang menganggap sulit pembelajaran penerjemahan.
3. Bagi Institusi, memberikan masukan praktis bagi penyusunan RPS mata kuliah penerjemahan

Berdasarkan simpulan di atas, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan mahasiswa dan kualitas pembelajaran serta untuk penelitian lebih lanjut. Model belajar ini dapat diterapkan tidak hanya pada pembelajaran bahasa namun

di bidang lainnya, namun model ini menuntut kreativitas dan literasi digital yang baik. Maka dari itu penting bagi para pengajar untuk meningkatkan literasi digitalnya.

Penerapan model belajar ini dapat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan lainnya seperti kemampuan berpikir kritis, berpikir secara analitik, dan berkolaborasi. Untuk penelitian selanjutnya baik untuk melihat dari sudut pandang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Bergman, J. and Sams, A. (2012). Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day. In *International Society for Technology in Education*. <http://search.proquest.com/docview/1613618815?accountid=14777>
- Card, L., Hatim, B., & Mason, I. (1999). The Translator as Communicator. *Language*. <https://doi.org/10.2307/417507>
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Penerjemahan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Farida, R., Alba, A., Kurniawan, R., & Zainuddin, Z. (2019). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DENGAN TAKSONOMI BLOOM PADA MATA KULIAH SISTEM POLITIK INDONESIA. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 104. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122>
- Mehring, J. (2018). The Flipped Classroom. In *Innovations in Flipping the Language Classroom* (pp. 1–9). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6968-0_1
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. In *Text*.
- Tsai, C.-W., & Chiang, I.-C. (2018). The flipped college classroom: conceptualized and re-conceptualized. In *Higher Education Research & Development* (Vol. 37, Issue 6). <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1477100>